

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Partisipasi Kelas

a) Konsep Partisipasi Kelas

Guru harus berusaha untuk meningkatkan partisipasi kelas. Kebijaksanaan konvensional mengatakan bahwa semakin banyak siswa berbicara di kelas, maka semakin besar manfaat yang diperoleh baik bagi guru maupun siswa. Hal itu mengakibatkan, guru berharap dan mengharuskan siswa untuk berbicara di dalam kelas ketika terdapat pertanyaan atau tanggapan yang diberikan oleh guru. Dengan itu, guru menganggap siswa ikut berpartisipasi dan dapat termotivasi untuk semangat dalam belajar. Penelitian mengenai partisipasi kelas menyatakan bahwa siswa yang berpartisipasi adalah siswa yang aktif berbicara atau terlibat dalam proses Pembelajaran. Sedangkan siswa pendiam kurang terlibat, tetapi hal itu tidak selalu benar. Istilah "partisipasi" dan "keterlibatan" sering kali digunakan secara bergantian, meskipun keduanya bukanlah konsep yang sama. Partisipasi adalah komponen dari keterlibatan, sedangkan keterlibatan adalah suatu multidimensi yang mencakup beberapa karakteristik dan perilaku siswa.¹

Keterlibatan telah dikonseptualisasikan dan dioperasionisasikan dalam beberapa cara di berbagai bidang ilmu seperti pendidikan, psikologi, dan komunikasi pembelajaran. Harris mendefinisikan keterlibatan dalam pembelajaran yaitu "siswa yang terlibat secara kognitif, misalnya, mengatur dirinya sendiri untuk bertindak secara terlibat dalam partisipasi, termotivasi secara internal, berkomitmen secara tuntas dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang mendalam". Fredricks mengidentifikasi jenis keterlibatan terdiri dari kognitif,

¹ Jennifer A Fredricks, Phyllis C Blumenfeld, and Alison H Paris, "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence," *Review of Educational Research* 74, no. 1 (March 2004): 59–109, <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>.

afektif, dan psikomotorik.² Keterlibatan kognitif paling erat kaitannya dengan hasil belajar siswa yang positif dan digambarkan sebagai bentuk psikologis yang dilakukan siswa untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Keterlibatan afektif biasanya digambarkan sebagai minat dan nilai yang dimiliki siswa dalam belajar. Hal ini tumpang tindih dengan konsep yang berkaitan dengan motivasi dan melibatkan respon afektif siswa di dalam kelas (misalnya kepercayaan diri, ketertarikan, kebosanan). Keterlibatan psikomotorik melibatkan berbagai perilaku siswa atau berupa sekedar mengerjakan tugas dan mengikuti peraturan hingga berpartisipasi dalam OSIS. Perilaku yang umum dalam keterlibatan ini adalah usaha, konsentrasi, perhatian, mengajukan pertanyaan, dan keterlibatan dalam diskusi kelas. Ketiga jenis keterlibatan yang tumpang tindih ini dapat berubah sesuai dengan bentuk dan jangka waktu yang ada.

Tidak hanya keterlibatan siswa saja, partisipasi siswa di dalam kelas telah didefinisikan melalui berbagai cara dengan jumlah respon secara langsung atau pertanyaan operasionalisasi yang umum. Dancer dan Kamvounias mengidentifikasi lima kategori partisipasi yaitu persiapan, kontribusi dalam diskusi, keterampilan kelompok, keterampilan komunikasi, dan kehadiran.³ Partisipasi di kelas tidak hanya dilakukan secara verbal saja, tetapi juga non verbal. Dimana sikap siswa yang pendiam bisa menjadi aktif di dalam kelas jika dipengaruhi oleh perilaku guru. Dalam upaya untuk menyelidiki secara lebih menyeluruh faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi mahasiswa laki-laki dan perempuan. Fassinger mengukur laporan mahasiswa mengenai partisipasi mereka sendiri bersama dengan sifat-sifat kelas, sifat-sifat mahasiswa, dan sifat-sifat dosen. Ia menyimpulkan bahwa mahasiswa perempuan lebih percaya diri dan lebih banyak berpartisipasi ketika

² Fredricks, Blumenfeld, and Paris, 61.

³ Diane Dancer and Patty Kamvounias, "Student Involvement in Assessment: A Project Designed to Assess Class Participation Fairly and Reliably," *Assessment & Evaluation in Higher Education* 30, no. 4 (August 2005): 445–54, <https://doi.org/10.1080/02602930500099235>.

pengajarnya perempuan. Oleh karena itu, partisipasi siswa penting dilakukan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Adapun syarat kelas yang efektif seperti yang dikemukakan oleh Ketut Sudarma adalah adanya keterlibatan, tanggung jawab dan umpan balik dari siswa.⁴ Keterlibatan siswa merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Untuk terjadinya keterlibatan itu, siswa harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam proses Pembelajaran. Semakin banyak keterlibatan siswa di dalam kelas maka akan memberikan dampak positif yang tinggi bagi guru maupun siswa. Oleh karena itu, partisipasi kelas sangat penting dilakukan oleh siswa dalam proses Pembelajaran.

b) Cara Mengukur Partisipasi Kelas

Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan agar tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Partisipasi siswa menjadi standar yang digunakan sebagian besar guru untuk mengukur hasil akhir dalam proses pembelajaran. Tetapi, pada dasarnya komponen kunci dari partisipasi/keterlibatan dan metode pengukuran sangat bervariasi. Partisipasi kelas dapat dilihat secara verbal maupun non verbal. Terdapat beberapa indikator yang digunakan sebagai tolak ukur tercapainya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar secara verbal yaitu⁵:

- a. Aktif mengerjakan soal yang diberikan guru
- b. Menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal didepan kelas
- c. Memberi tanggapan dan mengajukan ide
- d. Membuat kesimpulan dari materi baik secara mandiri atau kelompok

⁴ Ketut Sudarma and Eva M. Sakdiyah, "Pengaruh Motivasi, Disiplin, Dan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi," *Dinamika Pendidikan* 2, no. 2 (2007): 171, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/view/446>.

⁵ Opianesti, "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Di Smp N 05 Lebong," 11.

Sedangkan indicator dalam mengukur partisipasi siswa secara non verbal dalam proses belajar mengajar yaitu⁶ :

- a. Mendengarkan penjelasan dari guru
- b. Menguncungkan tangan ketika dipanggil guru
- c. Memfokuskan pandangan mata

Dari berbagai indicator diatas, diharapkan siswa ikut aktif dalam keterlibatan di kelas khususnya pada partisipasi secara verbal. Ketika siswa sering melakukan indicator diatas dalam proses Pembelajaran maka siswa akan terbiasa aktif sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan hasil akhir nilai yang maksimal. Oleh karena itu, siswa dituntut aktif di dalam kelas.

Chapman menegaskan bahwa para peneliti telah menggunakan berbagai metode untuk mengukur konseptualisasi mereka tentang keterlibatan siswa dengan cara laporan diri, observasi langsung, analisis studi kasus, dan studi penelitian terfokus.⁷ Para peneliti dapat membuat pernyataan yang meyakinkan dalam suatu metode tertentu karena masing-masing metode tersebut menarik bagi bidang minat atau fokus spesifik siswa (misalnya, nilai, partisipasi, motivasi, dan pengetahuan).

1) Pengukuran laporan diri (*self report*)

Pengukuran laporan diri adalah metode yang paling umum digunakan untuk menilai keterlibatan siswa. Dalam metode ini, siswa diberikan pertanyaan yang mencerminkan berbagai aspek keterlibatan dan memilih jawaban yang sesuai dengan gambaran mereka. Kebanyakan pengukuran keterlibatan yang dilakukan secara mandiri ini bersifat umum dan tidak spesifik untuk mata pelajaran tertentu, meskipun ada beberapa contoh pengukuran yang

⁶ Lela Nur Safrida, Reza Ambarwati, and Ermita Rizki Albirri, "Partisipasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Kooperatif Berdasarkan Lesson Study," *Jurnal Edukasi* 4, no. 3 (2017): 55, <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i3.6304>.

⁷ Angela M. Hosek and Marian L. Houser, eds., *Handbook of Instructional Communication: Rhetorical and Relational Perspectives*, Second edition (New York: Routledge, 2018), 55–56.

menilai keterlibatan dalam ranah tertentu seperti matematika atau membaca. Salah satu argumen untuk menggunakan metode laporan diri adalah bahwa sangat penting untuk mengumpulkan data tentang persepsi subjektif siswa, bukan hanya mengumpulkan data objektif tentang indikator perilaku seperti tingkat kehadiran atau menyelesaikan PR yang sudah biasa dikumpulkan di sekolah. Metode laporan diri sangat berguna untuk menilai keterlibatan emosional dan kognitif yang tidak dapat diamati secara langsung dan perlu disimpulkan dari perilaku. Bahkan, Appleton berpendapat bahwa metode laporan diri hanya boleh digunakan untuk menilai keterlibatan emosional dan kognitif karena skala penilaian guru sangat tidak dapat diandalkan sehingga perlu menggunakan metode lain untuk mengumpulkan data tentang sub tipe ini yaitu melalui observasi.⁸

2) Observasi langsung (*direct observations*)

Observasi langsung terhadap perilaku siswa merupakan teknik penilaian yang banyak dilakukan di berbagai sekolah. Dalam observasi langsung, pengamat secara tepat dan operasional mendefinisikan perilaku yang relevan dan mencatat frekuensi kemunculan perilaku tersebut. Selain itu, tidak jelas apakah perilaku yang teramati benar-benar mewakili perilaku internal yang dilakukan. Keterlibatan substantif mengacu pada kegiatan internal dan kualitas individu yang tidak mudah diamati. Dengan demikian, tidak diketahui apakah observasi langsung dalam menilai waktu mengerjakan tugas itu benar-benar menilai keterlibatan substantif.

Banyak variabel yang mempengaruhi keterlibatan substantif dan waktu mengerjakan

⁸ Jennifer A. Fredricks and Wendy McColskey, "The Measurement of Student Engagement: A Comparative Analysis of Various Methods and Student Self-Report Instruments," in *Handbook of Research on Student Engagement*, ed. Sandra L. Christenson, Amy L. Reschly, and Cathy Wylie (Boston, MA: Springer US, 2012), 765–66, https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_37.

tugas, termasuk ketertarikan terhadap tugas, tujuan siswa dalam menyelesaikan tugas, dan tingkat kesulitan tugas. Dari semua faktor tersebut, kesulitan tugas merupakan faktor yang paling mudah dimanipulasi dan materi yang lebih mudah dapat meningkatkan waktu siswa dalam mengerjakan tugas bagi anak-anak yang mengalami kesulitan akademik. Namun, tidak ada penelitian yang dapat ditemukan mengenai pengaruh kesulitan tugas terhadap ukuran keterlibatan substantif.⁹

3) Analisis studi kasus (*work sample analysis*)

Guru yang menggunakan analisis studi kasus untuk menentukan partisipasi dan motivasi siswa untuk belajar terfokus pada penggunaan pemikiran tingkat tinggi dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Meskipun para guru membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memeriksa sumber-sumber siswa seperti jurnal belajar, portofolio, presentasi/kinerja, dan tugas-tugas lain yang sejenis. Hal yang perlu di ingat agar berhasil dalam mengukur partisipasi siswa menggunakan metode ini yaitu mendefinisikan dengan jelas kriteria penilaian yang menunjukkan hasil spesifik dan kriteria yang digunakan untuk menilai suatu kinerja.¹⁰

4) Studi penelitian terfokus (*focused case studies*)

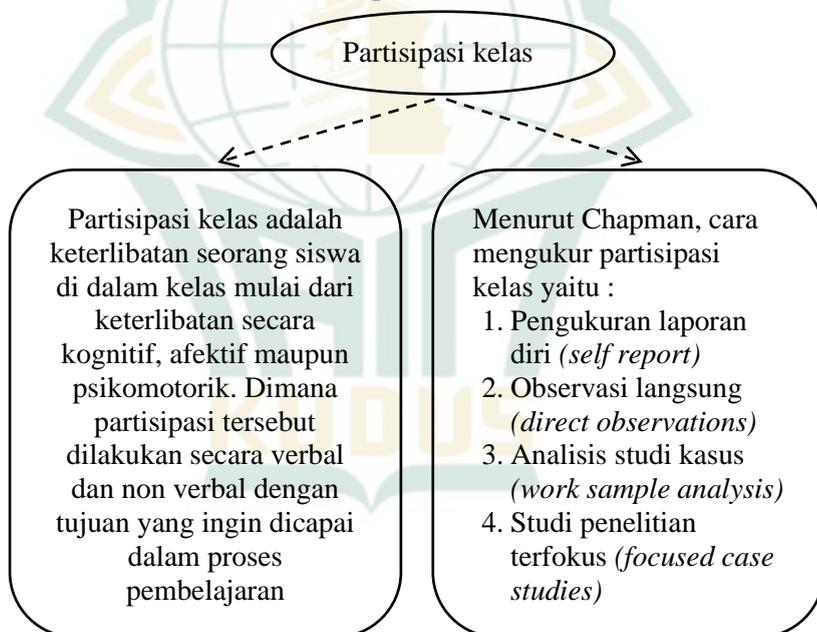
Studi penelitian terfokus memberikan metode pendekatan yang detail dimana guru dapat menemukan tingkat keterlibatan siswa dengan cara membagi beberapa kelompok kerja dengan diberikan tugas yang berbeda. Guru berperan sebagai pengamat dalam metode ini dan mendokumentasikan perilaku tugas siswa secara

⁹ Deanna Spanjers, Matthew Burns, and Angela Wagner, "Systematic Direct Observation of Time on Task as a Measure of Student Engagement," *Assessment for Effective Intervention* 33 (March 1, 2008): 121, <https://doi.org/10.1177/1534508407311407>.

¹⁰ Angela M. Hosek and Marian L. Houser, eds., *Handbook of Instructional Communication: Rhetorical and Relational Perspectives*, Second edition (New York: Routledge, 2018), 55.

spesifik seperti perilaku kerja dengan teman sebaya dan kemampuan untuk mengikuti arahan serta memanfaatkan waktu yang diberikan. Hal terpenting dalam menggunakan kriteria pengukuran keterlibatan ini adalah mencatat konsekuensi. Dengan kata lain, ketika seorang guru mencatat perilaku siswa (meneliti di web dengan membaca Facebook), diikuti dengan pengamatan konsekuensi (penyelesaian tugas dengan permintaan lebih banyak waktu), akan sangat jelas bagaimana keterlibatan atau ketidakterlibatan siswa dalam proses Pembelajaran.¹¹

Dari penjelasan diatas mengenai partisipasi kelas agar lebih mudah untuk di pahami, penulis menyimpulkan dalam bentuk table seperti dibawah ini



Gambar 2.1 Simpulan Teori Partisipasi Kelas

¹¹ Hosek and Houser, 56.

2. Komunikasi Pembelajaran

a) Konsep Komunikasi Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi ialah hubungan dua arah manusia dengan menggunakan bahasa atau penyampaian/pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua pihak (orang) atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami.¹² Sedangkan Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang dilakukan oleh siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Hamalik sebagaimana yang dikutip oleh Muh. Rizal Masdul¹³ bahwa Pembelajaran adalah suatu proses yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan Pembelajaran. Dari berbagai pengertian diatas mengenai komunikasi dan Pembelajaran, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi Pembelajaran adalah proses penyampaian informasi yang disampaikan oleh guru kepada siswa untuk mencapai suatu tujuan dalam proses Pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dalam sebuah pembelajaran diperlukan proses komunikasi yang diterapkan oleh guru, dimana proses tersebut di sesuaikan dengan kondisi siswa di kelas. Proses komunikasi pembelajaran adalah proses di mana guru memilih dan mengatur apa yang akan dipelajari siswa (materi), memilih cara terbaik untuk membantu siswa dalam belajar (strategi pembelajaran), dan menentukan bagaimana keberhasilan dalam pembelajaran serta bagaimana kemajuan siswa dalam mengkomunikasikan dirinya sendiri (evaluasi/umpan balik).¹⁴ Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam bentuk table

¹² Windy Novia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jawa Timur: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan), accessed November 22, 2023, <http://118.97.240.83:5758/inlislite3/opac/detail-opac?id=4118>.

¹³ Muhammad Rizal Masdul, "Komunikasi Pembelajaran," *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 13, no. 2 (2018): 3, <https://doi.org/10.56338/iqra.v13i2.259>.

¹⁴ Jason S. Wrench, Virginia Peck Richmond, and Joan Gorham, *Communication, Affect, & Learning in the Classroom*, Second edition (Amerika



Gambar 2.2 Proses Komunikasi Pembelajaran

Terdapat interaksi yang strategis diantara berbagai macam proses mengenai keberhasilan suatu guru dengan satu kelompok siswa tertentu mungkin bukan pilihan yang efektif untuk guru lain dengan siswa yang berbeda. Proses ini terjadi dalam suatu konteks atau lingkungan pembelajaran tertentu. Guru juga harus mempertimbangkan pengaruh faktor eksternal dalam menentukan pilihan yang berhubungan dengan proses tersebut.

Ketika akan menerapkan proses komunikasi pembelajaran di kelas, seorang guru harus mengetahui kebutuhan akademik dasar seorang siswa. Hal ini penting karena siswa akan selalu menggabungkan kebutuhan pribadi mereka dengan kebutuhan akademis. Oleh karena itu, terdapat enam kebutuhan akademik dasar siswa, yaitu¹⁵ :

- 1) Setiap siswa di kelas perlu memiliki pemahaman tentang tujuan dan sasaran pembelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Memiliki tujuan yang jelas mengenai materi yang diajarkan oleh guru

Serikat: Tapestry Press, 2009), 4,
<https://libros.metabiblioteca.org/handle/001/170>.

¹⁵ Wrench, Peck Richmond, and Gorham, 44–47.

- 3) Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif/potensi dan gaya belajar siswa
- 4) Setiap siswa memiliki kemampuan/keinginan untuk menjadi siswa yang aktif dalam proses pembelajaran
- 5) Siswa memiliki keinginan untuk mengetahui materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan mengejar minat siswa itu sendiri
- 6) Kebutuhan untuk meraih kesuksesan di dalam kelas

Dari keenam kebutuhan dasar yang dimiliki siswa, guru harus bisa memahami karakteristik dari masing-masing siswa. Diperlukan gaya komunikasi yang efektif dan afektif agar siswa di dalam kelas merasa aman dan nyaman sehingga tujuan pembelajaran tercapai sesuai yang diharapkan.

b) Bentuk/Gaya Komunikasi Pembelajaran

Guru yang baik dan kreatif akan menghasilkan siswa yang baik juga. Setiap guru pasti memiliki gaya komunikasi yang dijalankan selama proses Pembelajaran. Gaya komunikasi guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan siswa agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan mampu mengamati sikap siswa selama proses pembelajaran secara efektif dan afektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Norton, bahwa terdapat 6 bentuk gaya komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam proses Pembelajaran¹⁶, yaitu:

1) Ramah (*friendly*)

Gaya komunikasi guru yang ramah mengasumsikan bahwa guru tersebut ramah, luwes, dan mudah bergaul dengan siswa. Hal ini juga menunjukkan bahwa guru mendukung dan mendorong siswa dengan cara yang positif. Guru lebih ramah saat berbicara dan berinteraksi

¹⁶ Jason S. Wrench, Virginia Peck Richmond, and Joan Gorham, *Communication, Affect, & Learning in the Classroom*, 2nd ed. (Amerika Serikat: Tapestry Press, 2009), 171–173.

dengan siswa pada saat proses Pembelajaran berlangsung.

2) Tepat (*precise*)

Gaya komunikasi guru yang tepat mengasumsikan bahwa guru tersebut tepat, terarah, dan membimbing tentang informasi/materi yang harus atau tidak harus diketahui oleh siswa. Bahwa guru menginstruksikan dengan gaya yang jelas dan tepat. Komunikasi mereka tepat, teratur, terkoordinasi, dan langsung pada intinya. Guru yang menggunakan gaya komunikasi ini sangat pandai dalam menyampaikan dan menjelaskan materi, memberikan contoh yang sesuai dengan materi Pembelajaran sehingga siswa dapat menguasai materi yang diajarkan.

3) Penuh perhatian (*attentive*)

Gaya komunikasi guru yang penuh perhatian mengasumsikan bahwa guru tersebut penuh perhatian akan berorientasi pada pendengar sehingga siswa menjadi fokus. Guru yang penuh perhatian mampu menyampaikan kepada siswa bahwa materi yang disampaikan akan difokuskan atau dipusatkan pada siswa. Bahkan, guru menunjukkan sikap perhatiannya ini melalui komentar-komentar pada saat presentasi atau ceramah. Ketika guru penuh perhatian kepada siswa maka siswa akan fokus dalam mendengarkan penjelasannya dan siswa sehingga materi yang disampaikan dapat diserap oleh siswa.

4) Aktif dan bersemangat (*lively, animated*)

Gaya komunikasi guru yang aktif dan bersemangat mengasumsikan bahwa guru tersebut aktif, bersemangat, dan antusias baik secara verbal maupun nonverbal. Perilaku verbal dan nonverbal guru menunjukkan bahwa ia secara aktif terlibat dalam seni mengajar. Guru yang aktif dan bersemangat akan lebih mudah untuk diingat oleh siswa-siswanya daripada guru yang pasif dan tidak bersemangat. Guru yang aktif dan bersemangat akan lebih cenderung

mengeluarkan banyak energinya untuk menjaga perhatian siswa pada saat guru menjelaskan agar siswa mampu memperhatikan dengan baik dari awal hingga akhir Pembelajaran.

5) Santai (*relaxed*)

Gaya komunikasi guru yang santai mengasumsikan bahwa guru tersebut lebih tenang, terkendali, dan terarah dalam perilaku komunikasinya. Guru yang menerapkan gaya komunikasi ini tidak terpengaruh oleh tingkah laku, kebiasaan, atau gerakan yang gugup. Siswa ikut merasa senang jika guru menerapkan gaya komunikasi seperti ini. Meskipun gaya yang diterapkan oleh guru tersebut santai tetapi materi Pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan jelas.

6) Dramatis (*dramatic*)

Gaya komunikasi ini mengasumsikan bahwa guru tersebut terkadang aneh dan berkomunikasi untuk mendapatkan kesan yang tinggi. Mereka sering melebih-lebihkan, merendahkan, atau mengubah arti dari materi/informasi yang disampaikan untuk meningkatkan kesadaran dan perhatian siswa. Selain itu, guru tersebut mungkin menggunakan pernyataan yang berlebihan, cerita yang aneh, permainan kata-kata, lelucon, sarkasme, dan sindiran untuk menarik perhatian siswa. Dimana ketika guru menerapkan gaya komunikasi tersebut maka perhatian siswa akan berpusat pada guru, sehingga siswa akan lebih focus dalam kegiatan Pembelajaran.

Dari keenam bentuk gaya tersebut, seorang guru menerapkannya tidak berpisah tetapi dikolaborasikan menjadi satu agar siswa lebih senang dan nyaman ketika Pembelajaran di kelas. Ketika seorang guru dapat menerapkan gaya komunikasi yang dijalankan selama proses Pembelajaran dengan baik dan efektif maka akan memberikan dampak positif bagi siswa, dimana siswa akan merasa senang sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa di dalam kelas. Sebaliknya jika guru tidak mampu menerapkan kemampuan komunikasinya

dengan baik maka akan berdampak negative bagi siswa sehingga siswa akan merasa murung dan tidak berpartisipasi selama proses Pembelajaran. Oleh karena itu, gaya komunikasi guru sangat penting dilakukan untuk mewujudkan suatu keberhasilan dalam proses Pembelajaran.

c) **Komunikasi Afektif Dan Efektif**

Untuk meningkatkan komunikasi, seorang guru harus memenuhi kebutuhan siswa dengan menerapkan komunikasi yang afektif dan efektif. Komunikasi afektif adalah suatu kegiatan menyampaikan/mengirim pesan dari seorang guru yang lebih menekankan perilaku dan tujuan yang memiliki nuansa pada nada perasaan, emosi, atau tingkat penerimaan atau penolakan. Sedangkan komunikasi efektif adalah suatu kegiatan pengiriman makna (pesan) dari seorang guru kepada siswa di mana kegiatan tersebut dapat menghasilkan manfaat bagi kedua belah pihak.¹⁷ Komunikasi afektif dan efektif biasa disebut dengan komunikasi intruksional. Komunikasi intruksional diartikan sebagai proses seorang guru dalam menjalin hubungan komunikasi yang afektif dan efektif dengan siswa sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mencapai keberhasilan yang optimal dalam lingkungan pembelajaran.

Menjalin komunikasi yang afektif berarti memusatkan perhatian pada bagaimana perasaan guru dan siswa terhadap satu sama lain tentang proses komunikasi dan tentang apa yang diajarkan dan dipelajari. Sedangkan membangun komunikasi yang efektif memusatkan perhatian pada apa yang dikomunikasikan, bagaimana memaksimalkan pemahaman siswa, dan bagaimana guru dan siswa saling memberitahu apa yang mereka lakukan.¹⁸ Guru yang baik adalah guru yang menggunakan gaya komunikasi secara afektif dan efektif dan dapat memberikan pengaruh dalam kelas dengan berbagai cara yang positif. Guru dengan gaya komunikasi yang

¹⁷ Wrench, Peck Richmond, and Gorham, *Communication, Affect, & Learning in the Classroom*, 2009, 1.

¹⁸ Wrench, Peck Richmond, and Gorham, 2.

baik dapat memberi dampak positif terhadap pembelajaran kognitif dan afektif siswa.

Perilaku komunikasi guru mempengaruhi kerja emosional, valance, minat, dan dukungan siswa di dalam kelas. Wang dan Schrodtt berargumen bahwa kecerdasan emosi dapat mempengaruhi hubungan antara perilaku komunikasi guru dan respons emosi siswa.¹⁹ Ketika emosi yang dimiliki siswa positif maupun negative akan berdampak pada hasil belajar siswa. Maka dari itu, guru harus bisa memahami setiap karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Emosi yang positif dapat memberikan dampak yang positif juga. Guru harus menerapkan perilaku komunikasi yang afektif dan efektif agar siswa mampu berpartisipasi di kelas dengan baik sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

d) Perilaku Komunikasi Pembelajaran

Perilaku komunikasi guru dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh terhadap siswa di kelas. Terdapat tiga perilaku spesifik yang secara langsung berhubungan terhadap pengaruh di kelas yaitu kejelasan, kedekatan dan humor.²⁰

1) Kejelasan guru (*teacher clarity*)

Sebagai seorang guru, harus memberikan penjelasan yang jelas kepada seorang siswa agar tidak terjadi kesalahfahaman. Civikly mengidentifikasi lima perilaku yang dianggap siswa sebagai pembeda antara guru yang paling jelas dengan guru yang paling tidak jelas, yaitu memberikan bantuan individual kepada siswa, menjelaskan sesuatu lalu berhenti sejenak agar siswa dapat memahaminya, menjelaskan tugas yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya, mengulangi pertanyaan dan penjelasan jika siswa tidak memahaminya dan bertanya kepada siswa sebelum mereka mulai mengerjakan tugas apakah mereka mengetahui apa

¹⁹ Hosek and Houser, *Handbook of Instructional Communication*, 2018, 142.

²⁰ Wrench, Peck Richmond, and Gorham, *Communication, Affect, & Learning in the Classroom*, 2009, 174–179.

yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.²¹ Dari kelima perilaku tersebut dapat membantu dalam kejelasan dan memberikan pengaruh kepada siswa. Meluangkan waktu untuk memperlambat dan menjadi jelas adalah cara mudah bagi seorang guru untuk menunjukkan bahwa dia peduli dengan siswanya.

Chesebro membagi kejelasan komunikasi di dalam kelas ke dalam dua kategori yaitu verbal dan struktural.²² Kejelasan verbal adalah kemampuan guru untuk mengajar dengan lancar, menjelaskan isi pelajaran dengan jelas, dan menggunakan ilustrasi yang tepat dan bermakna untuk membantu siswa lebih memahami materi pelajaran. Sedangkan kejelasan struktural berkaitan dengan kemampuan guru untuk mempertahankan dan menginformasikan kepada siswanya tentang materi pelajaran sebelum, selama, dan setelah pelajaran berlangsung. Guru perlu mereview tentang apa yang akan dipelajari selama pembelajaran tersebut. Guru perlu menyusun materi dengan cara yang logis dan runtut.

2) Kedekatan guru (*teacher immediacy*)

Kedekatan guru kepada siswa memberikan pengaruh terhadap lingkungan belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kedekatan guru mereka di dalam kelas berdampak pada tiga tingkat pengetahuan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.²³ Kedekatan seorang guru muncul pada dua bentuk dasar yaitu verbal dan non verbal. Perilaku pendekatan verbal seperti menggunakan nama siswa di kelas, menggunakan bahasa yang ramah seperti “kami”

²¹ Wrench, Peck Richmond, and Gorham, 175.

²² Joseph L. Chesebro and James C. McCroskey, “The Relationship of Teacher Clarity and Teacher Immediacy with Students’ Experiences of State Receiver Apprehension,” *Communication Quarterly* 46, no. 4 (1998): 446–56, <https://doi.org/10.1080/01463379809370114>.

²³ Jamie Comstock, Elisa Rowell, and John Waite Bowers, “Food for Thought: Teacher Nonverbal Immediacy, Student Learning, and Curvilinearity,” *Communication Education* 44, no. 3 (July 1995): 251–66, <https://doi.org/10.1080/03634529509379015>.

dan “kita”, bukan bahasa khusus seperti “kamu” dan “mereka”. Perilaku pendekatan nonverbal, seperti yang dikemukakan oleh Comstock, Rowell, Bowers dapat dilihat dalam semua aspek komunikasi nonverbal, yaitu jarak fisik, sentuhan fisik, variasi dan ekspresi suara, gerakan wajah dan aktivitas gerak tubuh, kontak mata, orientasi waktu serta penampilan fisik seorang guru.²⁴

3) Penilaian humor guru (*teacher humor assessment*)

Humor adalah bagian yang sangat bermanfaat dan terjadi secara alami dalam lingkungan belajar karena humor memiliki dampak yang sangat positif dalam lingkungan belajar. Humor adalah hal yang serius, dan jika digunakan dengan tepat, dapat memberikan hasil yang luar biasa di dalam kelas. Peningkatan humor pada proses pembelajaran dapat menambah daya ingat dalam jangka waktu yang panjang. Avner Ziv adalah salah satu peneliti terkemuka dalam bidang humor di ruang kelas, seorang profesor di Universitas Yerusalem, Israel, dan mantan presiden International Society of Humor Studies.²⁵ Ziv menemukan bahwa guru sebenarnya dapat diajarkan untuk mengintegrasikan humor ke dalam kelas dengan hasil yang positif. Dia juga menemukan bahwa ketika guru mengintegrasikan humor ke dalam satu bagian kelas dan mempertahankan bagian lainnya dengan gaya tradisional, maka siswa di bagian humor mendapat nilai yang jauh lebih tinggi dalam tes standar di akhir semester.

Dari penjelasan diatas tentang teori komunikasi pembelajaran agar lebih mudah untuk di pahami, penulis menyimpulkan dalam bentuk table seperti dibawah ini

²⁴ Comstock, Rowell, and Bowers.

²⁵ Avner Ziv, “Teaching and Learning with Humor: Experiment and Replication,” *The Journal of Experimental Education* 57, no. 1 (September 1988): 4–15, <https://doi.org/10.1080/00220973.1988.10806492>.

Tabel 2.1 Simpulan Teori Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi Pembelajaran			
konsep	Gaya/bentuk	Komunikasi afektif & efektif	Perilaku komunikasi
Komunikasi Pembelajaran adalah proses penyampaian informasi yang disampaikan oleh guru kepada siswa untuk mencapai suatu tujuan dalam proses Pembelajaran secara efektif dan efisien.	Menurut Norton, terdapat 6 bentuk gaya komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam proses Pembelajaran, yaitu ramah, tepat, penuh perhatian, aktif dan bersemangat, santai, dan dramatis	Komunikasi afektif dan efektif biasa disebut dengan komunikasi intruksional. Komunikasi intruksional diartikan sebagai proses seorang guru dalam menjalin hubungan komunikasi yang afektif dan efektif dengan siswa sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mencapai keberhasilan yang optimal dalam lingkungan pembelajaran.	Terdapat tiga perilaku spesifik yang secara langsung berhubungan terhadap pengaruh di kelas yaitu kejelasan, kedekatan dan humor.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelitian ini, sebelumnya penulis sudah melakukan pencarian dan menelaah berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan tema atau permasalahan yang diangkat oleh penulis berdasarkan hasil telaah dan review literature buku, artikel serta jurnal berskala nasional maupun internasional. Berdasarkan telaah literature hasil penelitian tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan partisipasi kelas melalui kemampuan berkomunikasi, uraian kajian pustaka akan dibagi dalam dua kategori. *Pertama*, peningkatan partisipasi kelas. *Kedua*, kemampuan guru dalam berkomunikasi.

Kategori pertama mengenai peningkatan partisipasi kelas. Terdapat 2 penelitian skripsi dan 8 penelitian jurnal ilmiah yang meneliti tentang kategori tersebut. Adapun yang meneliti yaitu Opianesti²⁶, Wulandari dan Khotimah²⁷, Muhammad Putra Utama²⁸, Christina Purbawati²⁹, Jossapat Hendra Prijanto³⁰, Gupita Arsa Pinasthika³¹, Ainun Nufus³², Khairun Nissa³³, Ayu

²⁶ Opianesti, “Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Di Smp N 05 Lebong.”

²⁷ Laili Wulandari and Rita P. Khotimah, “Penerapan Model Pembelajaran Learning Exchange Untuk Meningkatkan Komunikasi Dan Partisipasi Siswa (PTK Pembelajaran Matematika Bagi Siswa Kelas VIII A Semester Genap SMP Negeri 2 Colomadu Tahun Ajaran 2013/2014)” (Thesis, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

²⁸ Muhammad Putra Utama, “Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw,” n.d.

²⁹ Christina Purbawati et al., “Tingkat Partisipasi Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19,” *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 1 (2020): 102–8.

³⁰ Jossapat Hendra Prijanto and Firelia de Kock, “Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11, no. 3 (n.d.).

³¹ Gupita Arsa Pinasthika, “Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 8 Yogyakarta,” *Pend. Bahasa Dan Sastra Indonesia-SI* 7, no. 6 (2018): 642–54.

³² Ainun Nufus, “Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI,” *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)* 1, no. 1 (September 1, 2021): 1168–78.

³³ Nissa and Putri, “Peran Guru Dan Strategi Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa.”

Kristiana Noviyanti³⁴, dan Kelly A. Rocca³⁵. Dari beberapa penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa di kelas dapat meningkat karena peran penting dari seorang guru pada proses pembelajaran. Dimana guru menggunakan metode-metode pembelajaran menyenangkan yang disesuaikan dengan kondisi siswa sehingga membuat siswa ikut serta dalam proses belajar dan mengakibatkan partisipasi siswa meningkat.

Kategori kedua mengenai kemampuan guru dalam berkomunikasi. Terdapat 2 penelitian skripsi dan 10 penelitian jurnal ilmiah yang meneliti tentang kategori tersebut. Adapun yang meneliti yaitu Anita³⁶, Melinda Megianti³⁷, Hafizah Yusrida dan Tri Kurniawati³⁸, Vianesa Sucia³⁹, Emilsyah Nur⁴⁰, Elya Siska Anggraini⁴¹, Muya Barida dan Dian Ari Widyastuti⁴², Citra

³⁴ Ayu Kristiana Noviyanti and Eunice Widyanti Setyaningtyas, "Partisipasi Pembelajaran Siswa Dalam Pembelajaran Dengan Classroom Rules," *Journal of Education Research and Evaluation* 1, no. 2 (May 2, 2017): 65, <https://doi.org/10.23887/jere.v1i2.10071>.

³⁵ Kelly A. Rocca, "Participation in the College Classroom: The Impact of Instructor Immediacy and Verbal Aggression.," 2001, <https://eric.ed.gov/?id=ED461899>.

³⁶ Anita, "Komunikasi Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Di SMP N 2 Secanggang Kabupaten Langkat" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017), <Http://Repository.Uinsu.Ac.Id/3944/1/SKRIPSI%20ANITA.Pdf>.

³⁷ Melinda Migianti, "Peran Guru Dalam Membangun Komunikasi Belajar Melalui Paguyuban Kelas (Studi Kasus Di SDN 1 Nologaten Ponorogo)" (Skripsi, IAIN PONOROGO, 2019), <Http://Etheses.Iainponorogo.Ac.Id/6701/1/Perpustakaan%20upload.Pdf>.

³⁸ Hafizah Yusrida And Tri Kurniawati, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel," *Jurnal Ecogen* 4, No. 1 (April 22, 2021): 89–100, <Https://Doi.Org/10.24036/Jmpe.V4i1.11036>.

³⁹ Vianesa Sucia, "Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 8, No. 5 (2017): 112–26, <Https://Doi.Org/10.23917/Komuniti.V8i5.2942>.

⁴⁰ Emilsyah Nur, "Perilaku Komunikasi antara Guru dengan Siswa Broken Home," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 2 (2017): 161–74, <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.272>.

⁴¹ Elya Siska Anggraini, "Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain," *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 7, no. 1 (2021): 27, <https://doi.org/10.24114/jbrue.v7i1.25783>.

⁴² Muya Barida, "Pentingnya Keterampilan Komunikasi Guru Terhadap Siswa Yang Tergolong Special Need Children," *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu*

Dewi⁴³, Ivan Fathurrohman⁴⁴, Rafidhah Hanum⁴⁵, Evinna Cinda Hendriana⁴⁶, dan Lamirin⁴⁷. Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Keaktifan siswa tergantung pada gaya komunikasi guru, dimana banyak guru yang menerapkan komunikasinya dengan dikolaborasi melalui beberapa metode dan kemampuan dalam mengelola kelas agar siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru.

Dari dua kategori diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi guru berpengaruh pada partisipasi siswa di kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama memfokuskan pada upaya guru dalam menerapkan gaya komunikasi agar siswa ikut terlibat di dalam kelas. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini memfokuskan pada gaya komunikasi guru secara efektif dan afektif pada kelas X, XI, dan XII terhadap partisipasi siswa di kelas di SMA Walisongo dengan pendekatan penelitian kualitatif.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah penjelasan sementara terhadap kenyataan yang merupakan objek permasalahan dalam sebuah pokok penelitian. Kerangka ini disusun dalam bentuk skema dan bersifat opsional.

Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling 3, no. 2 (January 3, 2019): 1, <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v3i2.440>.

⁴³ Dewi, “Efektivitas Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 2 Baebunta.”

⁴⁴ Ivan Fathurrohman, “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa terhadap Perilaku Belajar Siswa dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa” 02, no. 02 (n.d.).

⁴⁵ rafidhah Hanum, “Mengembangkan Komunikasi Yang Efektif Pada Anak Usia Dini,” n.d.

⁴⁶ Hendriana, “Pengaruh Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar.”

⁴⁷ Lamirin, Joko Sangaji, and Lisniasari, “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha,” *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)* 2, no. 2 (December 1, 2020): 93–105, <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v2i2.23>.

Guru berperan penting dalam proses Pembelajaran di kelas. Peran guru sebagai fasilitator yaitu memberikan pemahaman kepada siswa agar siswa dapat mudah menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Di dalam kelas, siswa juga harus ikut berpartisipasi untuk menciptakan Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Untuk menciptakan partisipasi siswa yang tinggi diperlukan peran guru dalam menerapkan kemampuan komunikasinya. Dimana kemampuan komunikasi tersebut harus disesuaikan dengan kondisi siswa yang memiliki berbagai macam karakter. Ketika komunikasi yang dijalankan oleh guru baik dan efektif maka siswa akan merasa nyaman dan senang dalam kegiatan Pembelajaran sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa di kelas dan berdampak pada hasil akhir nilai siswa yang tinggi.

Berikut kerangka berfikir dari upaya guru PAI dalam meningkatkan partisipasi kelas melalui kemampuan berkomunikasi di SMA Walisongo. Tujuan utama diadakannya penelitian ini adalah dalam rangka mengetahui cara guru dalam meningkatkan partisipasi siswa dengan kemampuan komunikasinya. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka berikut kerangka berfikir yang akan digunakan.

Gambar 2.3 Kerangka Berfikir Penelitian

